

BAB V

INTERPRETASI

A. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis berusaha untuk mendiskripsikan dan mengamati adanya perubahan di masyarakat desa Wedoro yang menjadi objek tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat dalam upaya melakukan pengembangan masyarakat dimana mereka dapat menunjukkan fitilitasnya sebagai Social Power dan sebagai agen perencana dan bekerja pengembanagan masyarakat.

Oleh karena itu data yang dihasilkan oleh peneliti di lapangan; dengan pendekatan kualitatif serta analisis Grounded, dimaksudkan untuk menunjukkan data-data bersifat imajinatif, karena ini sangat perlu untuk memenuhi segala aspek prilaku masyarakatnya. Dalam hal ini lebih menitik beratkan pada model pengembangan yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, pemuka masyarakat sebagai usaha dakwah dalam bentuk pemanfaatan zakat sebagai bentuk dari kesadaran pengamalan beragama itu sendiri.

Sebagai konsekwensi dari Analisis Grounded ini, maka akan dikonfirmasi antara teori-teori yang berhubungan dengan data yang diperoleh sewaktu mengadakan penelitian. Hal ini sesuai dengan pengertian dari Grounded Teori itu sendiri yaitu teori yang dikembangkan dan

didasarkan dari data lapangan. Data yang diperoleh biasanya dibandingkan melalui kategori-kategori, data selanjutnya digunakan sebagai sumber teori. (Imron Arifin, 1994 : 114).

Berdasarkan argumentasi tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa hasil temuan di lapangan penelitian adalah sebuah teori. Dan teori tersebut menurut Glaser dan Strouss yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1994 : 37) disebut teori substantif, yaitu teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu dalam interpretasi (analisis) data ini yang perlu ditampilkan adalah, bahwa analisis data ini dilakukan dalam suatu proses. Proses maksudnya adalah pelaksanaan analisis sudah dimulai saat pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah peneliti meninggalkan lapangan. (Lexy J. Moleong, 1994 : 104). Dimana peneliti harus secepatnya mengadakan analisis terhadap data dan menafsirkannya setelah meninggalkan lapangan penelitian.

Setelah itu peneliti juga mengumpulkan beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan pengembangan pengamalan beragama masyarakat sebagai teknik dakwah. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah ingin ditemukannya sebuah teori baru bila memang ada. Selain itu

bertujuan pula untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

B. Beberapa Hasil Temuan

Dari penelitian yang dilakukan dengan thema : "Dakwah Pengembangan Pengamalan Beragama Studi Kualitatif Tentang Pemanfaatan Hasil Zakat Masyarakat Islam Di Desa Wedoro Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, maka dapatlah dipaparkan beberapa hasil temuan dalam site penelitian. Temuan-temuan tersebut difokuskan pada bentuk fungsi kepengurusan amil zakat (tokoh agama, pamong desa, pemuka masyarakat) sebagai agen pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan zakat di desa Wedoro. Beberapa temuan yang diperoleh adalah, sebagai berikut :

1. Dalam proses Dakwah Pengembangan Pengamalan Beragama Masyarakat yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat dalam bidang pemanfaatan hasil zakat yang ada di desa Wedoro yang menjadi sasaran utama adalah dengan membentuk Kesadaran Sosial Beragama sebagai landasannya. Artinya pertama-tama mereka mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya (zakat, pen). Sebab menurut mereka kehidupan beragama itu akan berkembang bila secara kolektif masyarakat benar-benar konsisten (menjaga dan melaksanakan) nilai-nilai keagamaannya, baik itu nilai moral maupun nilai budayanya). Hal-hal

yang dilakukan untuk menuju kearah tersebut adalah dengan kumpulan-kumpulan keagamaan, ceramah-ceramah keagamaan, dialog dan diskusi keagamaan, menghidupkan jam'iyah-jam'iyah seperti hadrah, tahlil, istighosah, khotmil Qur'an dan lain-lain sebagainya, upaya ini juga didukung dengan adanya kajian-kajian agama, pengajian-pengajian dan dialog keagamaan.

2. Dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat adalah dengan Dakwah Bil Hal dan Dakwah Bil Mauidzatil Hasanah. Bil Hal adalah dengan berbuat langsung (praktek dilapangan), seperti ikut mengkadi anggota kelompok-kelompok jam'iyah, memberi contoh-contoh cara sholat, cara zakat, membentuk kerja sama antar kelompok, interaksi antar kelompok dan difusi kegiatan antar kelompok.

Sedangkan Bil Mauidzatil Hasanah adalah dengan pemantapan-pemantapan kerohanian masyarakat dengan memberikan ceramah-ceramah-ceramah, nasehat-nasehat yang dengan kasih sayang dan penuh kebijaksanaan. Memberikan Dakwah Islamiyah terhadap masyarakat yang sedang mendapat masalah, memberi ide-ide baru atau gagasan yang segar untuk pembaharuan dalam kehidupan beragama.

Mauidzatil Hasanah adalah pemantapan kerohanian masyarakat dengan memberikan ceramah-ceramah, nasehat-nasehat, memberikan pelajaran tentang tata cara pelaksanaan ibadah misalnya sholat, zakat dan sebagainya.

Dalam rangka mengembangkan pengamalan beragama langkah yang efektif adalah dengan berdakwah. Dalam melaksanakan dakwah ini Al-Qur'an dengan jelas memberikan caranya yaitu dalam Surah An-Nahl : 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَمَا دُلُّهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (DEPAG, 1987 : 421).

Dari dalil di atas maka dapat dikatakan bahwa dakwah bil mauidzatil hasanah itu lebih menfdekat pada proses komunikasi dan bil pada perbuatan.

Dalam melaksanakan dakwah bil mauidzatil hasanah ada beberapa hal yang dilakukan yaitu oleh tokoh agama desa Wedoro yaitu dengan dakwah Islamiyah, ceramah-ceramah serta kajian-kajian keagamaan seperti dialog dan diskusi masalah agama. Tetapi dari sekian banyak cara tersebut yang paling sering dilakukan adalah

dengan berceramah. Sedangkan untuk cara yang lain tidak sering digunakan, hanya beberapa kali saja dilaksanakan. Menurut mereka ceramah paling banyak menimbulkan efek dan kesan pada masyarakat.

Ann Ellenson mengatakan bahwa Komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (pemindahan) perasaan, sikap, kenyataan, kepercayaan dan cita-cita dikalangan manusia. (Arifin, 1994 : 78) demikian pula dengan Auberey Fisher mengatakan bahwa "Komunikasi dipandang memiliki semacam kesan kekuatan yang aneh dan hampir ghaib untuk mengendalikan orang lain" (Fisher, 1986 : 160).

Di dalam pelaksanaan dakwah perlu adanya komunikasi lebih-lebih dalam penyampaian informasi atau pesan-pesan dakwah yang kompleks, yang mana pesan itu tidak mungkin disampaikan dengan cara lain kecuali harus dengan komunikasi. Misalnya pesan tentang pentingnya penunaian zakat. Sebab menjangkau masa itu perlu adanya komunikasi, tanpa komunikasi, interaksi tidak akan terwujudkan. (Oemi Abdurrachman, 1993 : 76). Sedangkan memahami akhir dari komunikasi itu sendiri adalah mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang (Jalaluddin Rakhmat, 1992 : 102). Hal ini telah dipertegas oleh pendapat Yoyon Mudjiono (1992 : 12)

yaitu : tujuan dari komunikasi adalah penekanan pada perubahan perilaku.

Dalam melaksanakan upaya dakwahnya melalui *mauidzatil hasanah* ini tokoh agama tidak semuanya melakukan, akan tetapi hanya dilakukan oleh golongan yang mempunyai pengaruh populer, mempunyai wawasan keilmuan yang luas baik agama maupun ilmu bantu yang lain dan dekat dengan masyarakat. Ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menarik massa sebab komunikator yang dapat menarik perhatian adalah jujur dan dapat dipercaya (*trustworthy*) dan mempunyai kemampuan di bidang yang disampaikan (*expertise*).

Eksperimen Hovland dan Weiss membuktikan bahwa pengaruh berita yang sama tapi dikomunikasikan oleh sumber yang berbeda hasilnya akan berbeda pula dari sumber yang dipercaya oleh mereka-mereka menerima berita tersebut tapi bila dari sumber yang tidak dipercaya mereka menolaknya, ini menunjukkan akan arti pentingnya sumber komunikasi. (Gerungan, 1991 : 161).

Selain hal di atas di atas juga harus mempunyai popularitas dan penampilan yang menarik. Oleh Dr. Djameluddin Ancok dan Fuat Anshori Suroso dikatakan bahwa Tokoh yang memiliki popularitas akan mampu menarik perhatian khalayak ramai. Juga semakin paham kita (subjek) akan masalah keagamaan, maka orang-orang

akan semakin percaya dengan apa yang kita sampaikan. Perpaduan akan keulamaan (pengetahuan agama) dengan intelektual (pengetahuan umum) sangat perlu untuk menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi. Kalau para ulama' (orang yang pengetahuan agama yang luas, pen) tidak mempunyai kadar intelektualitas untuk mencari pemecahan masalah yang timbul dalam kehidupan modern, maka efektifitas dakwah menjadi berkurang. (Djamaluddin, Fuat : 41-42). Hal ini juga dipertegas oleh pendapat Drs. H.Moh. Ali Aziz yang mengatakan bahwa "Da'i merupakan unsur yang paling penting, sebab tanpa da'i/komunikator Islam hanya sekadar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat (Ali Aziz, 1993 : 46) maka dari itu seorang da'i/komunikator setidaknya-tidaknya harus memiliki sifat-sifat tersebut di atas.

Statemen tadi juga sesuai dengan pendapat dari Prof. H.M. Arifin, M. Ed. yang mengatakan bahwa Missi dakwah/penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peranan leadership dari pimpinan yang ada di masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan maupun pemimpin informal karena kharisma atau situasi dengan style atau gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Arifin : 1994 :98).

Untuk Dakwah Bil Hal yang lebih mendekatkan pada proses perbuatan (tingkah laku). Disini jelas bahwa bil hal adalah dengan melaksanakan langsung apa yang menjadi bagian dari proses. Wujud dari tingkah laku tersebut sebagai suatu hal yang harus dicontoh, ditiru dan dilaksanakan. Prilaku dakwah tidak semata-mata dilakukan dengan penyampaian dakwah dalam perkataan tetapi jauh lebih penting adalah penyampaian dakwah dalam bentuk perbuatan (Arifin, 1994 : 40).

Al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatakan dalam Surat As Shaf Ayat 2-3 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian disisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat. (DEPAG, 1988 : 928).

Dalam konsep dakwah bil hal ini, posisi juru dakwah adalah dakwah dalam arti segala perbuatan, tingkah laku dan gerak geriknya akan dijadikan model dilihat dan ditiru untuk dijadikan model pelaksanaan ajaran Islam. Oleh Al Ghozali dikatakan bahwa "menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang lebih dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam. (Hasjmy, 1994 : 151).

Karena mereka teladan hidup maka akan timbul proses imitasi, identifikasi, simpati dan sugesti bagi orang lain. Proses diatas sangat dominan keberadaannya dalam proses perubahan sosial. Keempat hal tersebut adalah landasan dari terjadinya interaksi sosial dan asimilasi. Dr. Gerungan menegaskan bahwa peranan sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma sosial, norma-norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidik atau kawan di lingkungannya. (Gerungan, 1991 : 60).

Proses di atas juga mendapat dukungan dari Prof. H.M. Arifin M. Ed. dikatakan bahwa dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerja sama dalam masyarakat". (Arifin, 1994 : 118).

3. Teori pendekatan sumber daya manusia yang disampaikan oleh Bintoro (1990 : 49) yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada kepada peningkatan sumber daya manusia. Walaupun modal adalah komponen yang penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun perlu adanya "capital out put ratio" (COR) menumbuhkan jiwa wiraswasta.

Dalam perspektif yang demikian itu apabila dikaitkan dengan penemuan, maka fungsi yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat adalah lebih mendekati model pengembangan sumber daya manusia, sebab dalam upayanya dalam melakukan pengembangan masyarakat sebagai model dakwah dengan memanfaatkan hasil zakat dan shodaqoh sebagai modal pembangunan. Yang mana tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat melakukan pendekatan dengan memberi pinjaman modal untuk usaha kepada warga desa yang membutuhkan dan memberikan zakat konsumtif kepada fakir miskin. Model yang demikian itulah yang dijadikan sebagai pendekatan dakwah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu di desa Wedoro untuk mengatasi atau mengurangi keterbelakangan ekonomi. Jadi keberadaan tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat mempengaruhi lingkungan, dalam artian keberadaan mereka telah merubah kondisi masyarakat kearah yang lebih baik dengan menggunakan modal sebagai potensi serta manusia sebagai penggeraknya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bintoro yaitu : "Pendekatan yang menitik beratkan pada peningkatan sumber daya manusia sebagai kekuatan pengembangannya. Walaupun modal adalah komponen yang atau variabel yang dapat meningkatkan pertumbuhan

ekonomi, yang berupa kapital "capital intensive" (padat modal) akan tetapi perlu dilahirkan "capital out put ratio" (Bintoro Cokroamidjoyo, 1990 : 49).

Akan tetapi sumber daya manusia tersebut perlu ditopang dengan adanya modal. Dan modal tersebut telah diupayakan oleh para amil zakat, sebagai sarana untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bintoro, dimana ia lebih menitik beratkan kepada akumulasi modal sebagai modal pengembangannya. Apapun alasannya, modal adalah komponen yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi semaksimal mungkin. (Bintoro Cokroamidjoyo, 1990 : 50).

Sumber daya manusia dan modal tersebut belumlah cukup sebagai sarana pengembangan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, maka dari itu menurut Prof. Dawam Raharjo amatlah tepat yaitu "kesejahteraan manusia akan dicapai dengan mengorganisasikan sumber-sumber di bumi, berdasarkan azaz partisipasi dan kerjasama. (Dawam Raharjo, 1993 : 61). Maka dari itu Islam tidak hanya membenarkan dan memotivasi terwujudnya kerja sama melalui pelbagai bentuknya yang dinamis dan halal, melainkan juga membekali etos kerjasama atas dasar iman dan takwa yang melahirkan kerjasama yang jujur, adil dan bertanggungjawab. (Hamzah Ya'qub, 1992 : 106-107).

Pada teori sumber daya alam dan pendekatan ekonomi Islam. Dimana dengan pengelolaan hasil dari alam yang baik ditunjang ketrampilan tertentu akan dapat meningkatkan perbaikan struktural masyarakatnya. Dan dengan kerjasama serta partisipasi secara menyeluruh maka keadilan sosial akan terwujud. Hal ini sesuai dengan konteks penelitian dimana masyarakat secara bersama-sama telah berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan modal pembangunan masyarakat.

Teori yang ada apabila kita padukan dengan data terdapat persesuaian, karena upaya pengembangan yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat (da'i dan amil zakat) dengan model pemanfaatan sumber dari alam, yaitu zakat dan shodaqoh dari penghasilan untuk kesejahteraan warga desa atau masyarakat desa Wedoro.

D. Gagasan Dan Saran

Pada dasarnya setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk melakukan dakwah sebagai warga negara ia juga mempunyai tanggung jawab untuk ikut serta dalam pembangunan. Dalam proses yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat dalam pengembangan didasarkan pada pendekatan pengembangan sumber daya alam dan manusia. Dan berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni, yaitu ilmu dakwah. Maka berangkat dari

konfirmasi dengan teori yang relevan, maka penulis mempunyai beberapa gagasan yang berkenaan dengan dakwah pengembangan masyarakat, yaitu dalam hal ini adalah masyarakat desa Wedoro, sebagai berikut :

1. Pengembangan masyarakat sebagai dakwah

Dakwah pada intinya adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sebagai hamba Allah yang diaplikasikan di dalam berbagai aspek kehidupan dan sekaligus mewujudkan manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap fungsinya sebagai kholifah di bumi, yang mampu memahami dunia ini dengan pengetahuan, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Sehingga diharapkan umat Islam itu mampu menjawab serta memecahkan permasalahan-permasalahan umat. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(DEPAG RI., 1989 : 157).

Ayat tersebut di atas adalah merupakan dasar pelaksanaan kerja pengembangan masyarakat. Konsep tolong-menolong yang ada didalamnya adalah suatu jalan untuk memecahkan permasalahan ketidak mampuan seseorang untuk

melakukan sesuatu. Jadi sebenarnya Islam telah meberikan suatu konsep pemecahan masalah, yakni konsep gotong royong.

2. Zakat sebagai sarana dakwah

Dakwah itu pada hakekatnya dapat dilaksanakan dengan berbagai cara akan tetapi bagaimana dakwah bisa diterima mad'u atau mitra dakwah. Dakwah yang dilakukan dengan cara dan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwanya maka pesan yang disampaikannya akan komunikatif dan efektif. Apalagi saat sekarang ini begitu banyaknya persoalan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologiyang berdampak pada kemiskinan, dekadensi moral dan banyak lagi lainnya. Sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar tidak terjadi kemiskinan. Sebagaimana dakwah Islamiyah dan upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat sebagai insan dan lembaga dakwah dalam mengatasi kemiskinan yang ada dengan memanfaatkan zakat dan shodaqoh.

Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wedoro Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, ditemukan sebuah teori bahwa Pemanfaatan Zakat Di Pedesaan Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Dalam Rangka Pengembangan Masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari prilaku masyarakat yang diberi zakat produktif dan konsumtif, menjadi aktif

mengikuti kegiatan pengajian-pengajian dan dengan penyediaan sarana pendidikan menjadikan banyaknya warga yang bersekolah

2. Saran-Saran

Penulis menilai bahwa langkah yang diambil oleh pengurus zakat (amil zakat) dalam hal ini adalah tokoh agama, pamong desa, dan pemuka masyarakat dengan memanfaatkan zakat dan shodaqoh tersebut sangat tepat dan perlu dikembangkan secara lebih baik dan lebih sempurna, untuk itu penulis mempunyai beberapa saran, yaitu :

1. Mengingat besarnya peranan zakat dalam kesejahteraan masyarakat desa, untuk itu perlu adanya peningkatan cara pengelolaannya yang lebih profesional, karena selama ini masih bersifat tradisional.
2. Perlu adanya kerja sama dari berbagai fihak lain dalam hal ini adalah instansi pemerintah yang terkait agar menjadi lebih efektif. Misalnya BAZIS.
3. Karena masih ada warga masyarakat yang miskin maka perlu adanya strategi yang lain di samping memberikan modal pinjaman produksi dan penyediaan sarana pendidikan, umpama dengan mendirikan sebuah kelompok kerja atau balai latihan kerja (BLK) yang dapat memberikan tambahan penghasilan masyarakat.

Dan akhirnya penulis hanya mengharapkan mudah-mudahan skripsi ini dapat dijadikan sebagai rasa

penghargaan dan rasa turut bertanggungjawab sebagai calon da'i yang akan terjun dimasyarakat dan sebagai generasi muda Islam yang militansi. Dan penulis mengharap semoga Allah SWT. memberikan Rahmat kepada mereka-mereka yang tulus ikhlas berjuang keluhuran agama-Nya, Amin.